

**ANALISIS KESALAHAN KONSTRUKSI SINTAKSIS PADA  
KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 9  
KABUPATEN BURU**

***ANALYSIS OF SYNTAX CONSTRUCTION ERRORS IN THE  
ARGUMENTATION COMMITTEES OF CLASS VIII STUDENTS OF SMP  
NEGERI 9 BURU DISTRICT***

**A. Irmawati<sup>1</sup>, Musyawir<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Iqra Buru (UNIQBU)

Email: [andiirmawati202@gmail.com](mailto:andiirmawati202@gmail.com) [musyawir.imm@gmail.com](mailto:musyawir.imm@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu bentuk kesalahan konstruksi sintaksis dan penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru. Bentuk kesalahan konstruksi sintaksis yang ada meliputi kesalahan konstruksi frase dan kesalahan konstruksi kalimat dalam karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru. Selanjutnya, subjek penelitian ini adalah karangan argumentasi siswa. Objek penelitian ini adalah kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru dan penyebab kesalahan konstruksi sintaksis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik agih teknik lesap, dan teknik balik. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan kriteria kesalahan penggunaan konstruksi frase dan kalimat. Hasil penelitian kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru, yaitu *pertama*, kesalahan konstruksi sintaksis, kesalahan konstruksi frase dan kalimat. *kedua*, penyebab kesalahan konstruksi sintaksis, yaitu kesalahan secara gramatikal dan interferensi bahasa.

***Kata kunci: Kesalahan konstruksi sintaksis; karangan argumentasi***

**ABSTRACT**

*This research aims to describe a form of syntactic construction error and the causes of syntactic construction errors in the argumentation essay of class VIII students of SMP Negeri 9 Buru District. The forms of syntactic construction errors that exist include phrase construction errors and sentence construction errors in the argumentation essays of class VIII students of SMP Negeri 9 Buru District. Furthermore, the subject of this research is students' argumentative essays. The object of this research is a syntactic construction error in argumentative essay for class VIII SMP Negeri 9 Buru District and the causes syntax error. The research method used in this study, namely the qualitative descriptive method, which describes the syntactic construction errors on student argumentative essays. The data*

*collection technique used is the listening and note-taking technique. The data analysis technique used in this study, namely the agih technique, the lesap technique, and the reverse technique. The instrument in this study was the researcher himself (human instrument) with the criteria for errors in the use of phrase and sentence construction. The results of the research on syntactic construction errors in the argumentation essays of eighth grade students of SMP Negeri 9 Buru District, that is, syntactic construction errors, errors in the construction of phrases and sentences. second, the cause of syntactic construction errors that is grammatical errors and language interference.*

**Keywords:** *Syntax construction errors; argumentative essay*

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan untuk kepentingan perencanaan dan pemerintahan serta alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Halim,2010: 23). Sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam dunia pendidikan, peranan bahasa Indonesia sangat penting. Bahasa Indonesia harus seperti memberikan sejumlah konsep ilmu pengetahuan dan teknologi dari seorang guru (sebagai komunikator) kepada siswa (sebagai komunikan). Bahasa Indonesia dituntut memiliki daya keterpahaman yang tinggi baik guru maupun siswa. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan mampu menjadi alat penyampai pesan, konsep, atau teori dengan tepat.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal menulis juga menjadi sorotan yang penting dalam bidang pendidikan. Siswa dituntut mampu menulis dengan baik sesuai tata cara yang telah ditetapkan. Dengan demikian, berbagai penyimpangan penggunaan dan tata cara berbahasa perlu dihindari. Hal ini akan menjadikan siswa sebagai orang yang terampil dalam menulis. Kecanggihan dalam menulis siswa yang menarik dapat terlihat dari bagaimana ia menuangkan isi tulisan dengan baik. Selain itu, pemilihan bahasa dan pola kalimat menjadi pengaruh yang kuat dalam tulisannya. Pola kalimat yang acak-acakan dengan bahasa yang kurang benar dapat mempengaruhi makna tulisannya. Akibatnya, pembaca akan bingung dalam memahami tulisan tersebut dan akhirnya akan mengacuhkannya.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, perasaan, gagasan, dan informasi. Proses penyampaian tersebut menggunakan lambang sebagai media. Media utama dalam komunikasi adalah bahasa, selain isyarat, gambar, warna, dan sebagainya. Bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang baik yang bersifat konkret maupun abstrak, bukan saja tentang hal/peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lampau atau yang akan datang (Effendi, 2012:11). Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam suatu komunikasi. Tanpa penguasaan bahasa, pemikiran yang bagaimanapun baiknya tidak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi disebabkan oleh bahasa. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia secara formal sudah dimulai sejak sekolah dasar.

Keterampilan berbahasa dibedakan atas keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan,2011:1). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan catur tunggal dan biasanya diperoleh melalui hubungan urutan yang teratur. Mula-mula belajar menyimak bahasa, berbicara, kemudian membaca, dan terakhir menulis. Keempat keterampilan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu keterampilan reseptif yang meliputi keterampilan menyimak dan keterampilan membaca serta keterampilan produktif yang meliputi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Berdasarkan hasil observasi penulis, pengajaran struktur bahasa di SMP Negeri 9 Kabupaten Buru masih belum maksimal, hal tersebut disebabkan oleh materi yang disampaikan masih terlalu menekankan pada teori dan masih terpisah-pisah dari pengajaran keterampilan berbahasa khususnya menulis. Selanjutnya tugas mengarang merupakan salah satu keterampilan menulis diberikan sebagian besar hanya dijadikan sebagai tugas pokok sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), dan penilaian hasil karangan masih terbatas secara keseluruhan. Untuk analisis struktur belum mendapatkan porsi yang banyak yang salah satunya adalah analisis kesalahan konstruksi sintaksis, yaitu menyelidiki dan membicarakan kesalahan penyusunan frase dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kesalahan konstruksi sintaksis yang digunakan dalam karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru; (2) Apakah penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan konstruksi sintaksis yang digunakan dalam karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru dan penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru.

Selanjutnya, dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa teori yang menjadi landasan penelitian ini. beberapa teori yang mendukung, yaitu menurut Ramlan (2012: 57), sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase. Menurut Ramlan (2012: 151), frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa frase mempunyai dua sifat, yaitu (1) frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, (2) frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa yaitu S, P, O, PEL, atau KET.

Menurut Alwi (2013: 312-313), klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Dilihat dari segi struktur internalnya, klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Setiap konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur subjek dan predikat (tanpa memperhatikan intonasi atau tanda baca akhir) adalah klausa. Perhatikan contoh berikut. 1) Dia pergi pukul 6. 2) Saya sedang mandi. 3) Dia pergi pukul 6 ketika saya sedang mandi. Kalimat (1) terdiri atas satu klausa dengan struktur 'subjek + predikat + keterangan'; kalimat (2) juga terdiri atas satu klausa dengan struktur 'subjek + predikat'. Pada (3) terdapat dua klausa, yaitu *Dia pergi pukul 6* dengan struktur 'subjek + predikat + keterangan' dan *Ketika saya sedang mandi* dengan struktur 'konjungtor + subjek + predikat'. Klausa *Dia pergi pukul 6* yang lebih besar pada (3) itu lazim disebut klausa utama atau induk kalimat, sedangkan klausa *ketika saya sedang mandi* disebut klausa subordinatif atau anak kalimat.

Menurut Rahardi (2011: 172-173) secara struktural, unsur pembangun klausa yang lengkap setidaknya adalah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kedua unsur pembangun yang disebut terakhir sifatnya tidak mutlak (*nonobligatory*). Unsur objek lazimnya muncul dalam klausa manakala verba predikatnya transitif dan tidak muncul apabila verbanya tidak berciri transitif. Adapun unsur keterangan akan muncul hanya apabila penutur ingin memberikan penekanan khusus pada unsur pembangun tersebut dalam bertutur. Penafsiran makna tuturan secara struktural akan sangat ditentukan oleh keberadaan unsur-unsur pembangun klausa tersebut secara keseluruhan. Sesuai kaidah struktural, klausa-klausa dalam konstruksi kalimat majemuk yang memiliki unsur pembangun sama, salah satu unsur dilesapkan demi penghematan susunan.

Selanjutnya, menurut Alwi (2013: 311), kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan dan tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan. Selanjutnya, Ramlan (2011: 27) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada turun atau naik.

Selanjutnya, Sebagai salah satu kesalahan yang berdasarkan aspek linguistiknya adalah adanya kesalahan sintaksis. Kesalahan sintaksis menurut Tarigan (2011: 199) adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frase, klausa dan kalimat serta ketidaktepatan partikel. Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan sintaksis adalah kesalahan yang terjadi dalam tataran sintaksis yang disebabkan pemakaian kata, pemakaian antarkelompok kata, dan yang lebih besar dari itu menyimpang atau keluar dari kaidah.

Kesalahan berbahasa dalam bidang frase dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur berlebihan, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat (Setyawati,2010:76). Menurut Setyawati (2010: 84-102), kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang buntung, kalimat yang ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, urutan kalimat yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Menurut Tarigan (2011: 21), menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca. Jadi, karangan adalah karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Menurut Keraf (2001: 3), argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Selanjutnya, Keraf (2011: 1-2) menyatakan bahwa argumentasi mengandung efek perluasan pandangan dan pendapat seseorang yang menekankan pembuktian. Dalam karangan argumentasi, penulis berusaha mendesak pendapatnya kepada para pembaca agar pembaca mengubah sikap dan pendapatnya.

Dilihat dari tujuannya, bentuk argumentasi ini berusaha untuk membuktikan kebenaran dari suatu pokok persoalan. Dilihat dari keputusannya, penulis ingin mengubah pandangan pembaca dalam argumentasinya. Ia berusaha agar pembaca percaya akan uraiannya dan sekaligus meninggalkan pendapat mereka yang lama dan menerima pendapat yang baru. Dalam mengajukan uraian yang berbentuk argumentasi, penulis selalu mengharapkan sesuatu secara pasti yaitu pembaca atau orang lain akan sependapat dengan penulis. Hal ini dikarenakan, akan lebih mudah timbul reaksi-reaksi, baik reaksi yang positif maupun negatif. Di samping itu, bahasa penulis argumentasi bersifat rasional dan objektif, sedangkan fakta dalam argumentasi merupakan evidensi (bahan pembuktian). Kelemahan dalam menyodorkan dan merangkai fakta akan menggagalkan usaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat para pembaca.

Beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk argumentasi merupakan bentuk karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca untuk percaya dan menerima apa yang dituliskan. Oleh karena itu, dalam karangan argumentasi pernyataan harus diikuti alasan dan diperkuat dengan bukti yang ada untuk membuktikan kebenaran suatu pokok persoalan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru. Desain penelitian ini; dimulai dari pengambilan data, pengidentifikasian kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan (frase, klausa, dan kalimat), dan analisis/pengevaluasian kesalahan berdasarkan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Data & sumber data: sumber data dalam penelitian ini adalah karangan argumentasi siswa kelas dan data dalam penelitian bentuk kesalahan konstruksi sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat) dalam karangan argumentasi siswa dan penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni teknik simak dan catat. Selanjutnya, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik lesap dan teknik balik. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan criteria kesalahan penggunaan konstruksi frase, klausa, dan kalimat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang akan disajikan adalah hasil analisis kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru. Subjek dalam penelitian ini berupa karangan argumentasi sebanyak 95 karangan yang diambil secara acak dari karangan siswa kelas VIII. Objek dalam karangan ini berupa kesalahan konstruksi sintaksis dan faktor penyebab kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru. Jumlah keseluruhan kalimat pada 95 karangan argumentasi siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru sebanyak 1.456 kalimat, sedangkan jumlah kalimat yang mengandung kesalahan konstruksi sintaksis sebanyak 382 kalimat.

Perincian dari jumlah tersebut yaitu 98 kalimat mengandung kesalahan frase dan 284 kalimat mengandung kesalahan kalimat. Persentase data diperoleh dari jumlah temuan kesalahan frase/kalimat dibagi jumlah keseluruhan kalimat dalam karangan dikalikan 100%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa 26,24% mengandung kesalahan konstruksi sintaksis, dengan perincian sebesar 6,73% mengandung kesalahan frase dan 19,50% mengandung kesalahan kalimat. Jadi, persentase tersebut menunjukkan bahwa kesalahan kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas VII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru lebih besar dari pada kesalahan frase. Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan konstruksi sintaksis disebabkan oleh 2 hal, yaitu penyebab secara gramatikal dan interferensi bahasa.

#### **1.1. Kesalahan Konstruksi Sintaksis**

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kesalahan konstruksi sintaksis yang berupa kesalahan frase sebanyak 98 kalimat atau sebesar 6,73%. Kesalahan konstruksi sintaksis berdasarkan faktor penyebab kesalahan frase terdiri dari 3 kategori. Ketiga kategori tersebut yaitu susunan kata yang tidak tepat (12 kalimat), makna yang redundan (84 kalimat), dan ketidaklengkapan unsur frase (2 kalimat).

Berdasarkan ketiga kategori tersebut, kesalahan yang paling dominan terjadi pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru adalah penggunaan kata yang bermakna redundan (penggunaan unsur yang berlebihan pada konstruksi frase) dengan jumlah 84 kalimat. Sementara itu, kesalahan yang paling sedikit pada karangan argumentasi siswa adalah ketidaklengkapan unsur frase dengan jumlah 2 kalimat.

Berdasarkan data yang diperoleh, kesalahan konstruksi sintaksis yang berupa kesalahan kalimat sebanyak 284 kalimat atau sebesar 19,50%. Kesalahan konstruksi sintaksis berdasarkan faktor penyebab kesalahan kalimat terdiri dari 2 bagian dengan 15 kategori. Bagian pertama adalah penggunaan fungsi kalimat yang terdiri dari 9 kategori. Kategori tersebut yaitu susunan fungsi subjek yang tidak tepat (4 kalimat), ketidakhadiran unsur fungsi subjek (11 kalimat), ketidakhadiran unsur fungsi subjek (6 kalimat), ketidakhadiran unsur fungsi predikat (3 kalimat), penggunaan fungsi predikat yang tidak tepat (1 kalimat), penggunaan fungsi predikat yang berlebihan (2 kalimat), susunan fungsi objek yang tidak tepat (1 kalimat), ketidakhadiran unsur fungsi objek (1 kalimat), dan kalimat tidak lengkap atau ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk (59 kalimat). Bagian kedua adalah pemilihan preposisi dan penggunaan konjungsi yang terdiri dari 6 kategori. Kategori tersebut adalah pemilihan kata depan yang tidak tepat (1 kalimat), ketidakhadiran preposisi (2 kalimat), penggunaan konjungsi yang tidak tepat (117 kalimat), penggunaan konjungsi ganda (68 kalimat), ketidakhadiran konjungsi (6 kalimat), dan penggunaan unsur ganda atau berlebihan (2 kalimat).

Berdasarkan data tersebut, faktor penyebab kesalahan kalimat yang paling dominan pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru adalah penggunaan konjungsi yang tidak tepat dengan jumlah 117 kalimat. Sementara itu, faktor penyebab kesalahan kalimat dengan jumlah 1 (jumlah yang terkecil) pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru, yaitu penggunaan fungsi predikat yang tidak tepat, susunan fungsi objek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur fungsi objek, dan pemilihan kata depan yang tidak tepat.

## **1.2. Penyebab Kesalahan Konstruksi Sintaksis**

Kesalahan konstruksi sintaksis yang berupa kesalahan konstruksi frase dan kalimat disebabkan oleh penguasaan gramatikal yang masih rendah dan interferensi bahasa. Kesalahan secara gramatikal disebabkan oleh penggunaan konstruksi frase dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Interferensi bahasa disebabkan oleh kemampuan bahasa siswa yang dipengaruhi oleh bahasa lain. Berdasarkan penelitian, penyebab kesalahan konstruksi sintaksis yang paling banyak adalah penyebab secara gramatikal (tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku) dengan jumlah 16. Interferensi bahasa pada kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa berjumlah 2.

## **2. Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini adalah kesalahan konstruksi sintaksis dan penyebab kesalahan konstruksi sintaksis dalam karangan argumentasi yang didasarkan pada hasil analisis data di atas. Pembahasan ini dilakukan sebagaimana pengelompokan kesalahan konstruksi sintaksis yang diuraikan di muka.

### **2.1. Kesalahan Konstruksi Sintaksis dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru**

#### **a. Kesalahan Frase**

Kesalahan frase yang didasarkan pada hasil analisis data di atas terdiri dari 98 kalimat. Kesalahan frase tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori berdasarkan faktor penyebab kesalahan yaitu susunan kata yang tidak tepat, makna yang

redundan, dan ketidaklengkapan unsur frase. Beberapa faktor tersebut dibahas secara terperinci dan diberi beberapa contoh kalimatnya.

### 1) Susunan Kata yang Tidak Tepat

Susunan kata yang tidak tepat merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan frase dalam suatu konstruksi sintaksis. Susunan kata yang tidak tepat dalam karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 12 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan frase yang disebabkan susunan kata yang tidak tepat. (1) Orang tua menginginkan masa depan anak yang cerah untuk **kelak masa depannya**. (24/I/006/KF) (2) Banyak anak yang ingin **terus bersekolah** seperti anak-anak yang lain. (41/III/002/KF) (3) Bila ini dibiarkan, akan merusak **moral bangsa anak-anak**. (19/II/007/KF) (4) Oleh karena itu, pemerintah dan sektor pendidikan Indonesia harus berupaya untuk **menurunkan segera** bantuan BOS. (20/IV/002/KF) Data (1) merupakan kesalahan frase yang disebabkan oleh susunan kata yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan frase *kelak masa depannya* yang penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Frase benda yang menyatakan “sasaran atau tujuan” terdiri dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur diterangkan berupa kata benda dan kata kedua sebagai unsur menerangkan berupa kata keterangan. Agar susunan frase itu benar, frase *kelak masa depannya* diubah menjadi *masa depannya kelak*.

Data (2) merupakan kesalahan frase yang disebabkan oleh susunan frase yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan frase *terus bersekolah* yang penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Frase kerja yang berstruktur D-M dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama adalah kata kerja dan kata kedua adalah kata keterangan yang menyatakan ‘pembatas atau terus menerus’. Agar susunan frase itu benar, frase *terus bersekolah* diubah menjadi *bersekolah terus*. Data (3) merupakan kesalahan frase yang disebabkan oleh susunan kata yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan frase *moral bangsa anak-anak* yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Frase benda dengan makna milik dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur diterangkan berupa kata benda dan kata kedua sebagai unsur menerangkan berupa kata benda. Pada frase tersebut, kata *bangsa* menerangkan *anak-anak* bukan *moral*. Agar susunan frase itu benar, frase *moral bangsa anak-anak* diubah menjadi frase *moral anak-anak bangsa*.

Data (4) terdapat kesalahan frase yang disebabkan susunan frase yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan frase *menurunkan segera* yang penggunaannya tidak sesuai kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan, frase kerja dengan makna kesegeraan dibentuk dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur menerangkan berupa kata keterangan yang menyatakan kesegeraan dan kata kedua sebagai unsur diterangkan berupa kata kerja. Agar susunan frase itu benar, frase *menurunkan segera* diubah menjadi *segera menurunkan*. Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan perbaikan kalimat sebagai berikut. (1a) Orang tua menginginkan masa depan anak yang cerah untuk **masa depannya kelak**. (2a) Banyak anak yang ingin **bersekolah terus** seperti anak-anak yang lain. (3a) Bila ini dibiarkan, akan merusak **moral anak-anak bangsa**. (4a) Oleh karena itu, pemerintah dan sektor pendidikan Indonesia harus berupaya untuk **segera menurunkan** bantuan BOS.

### 2) Makna yang Redundan

Makna yang redundan merupakan penggunaan unsur yang berlebihan pada makna sebuah konstruksi frase. Makna yang redundan ini merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan frase. Makna yang redundan pada karangan argumentasi siswa ini berjumlah 84 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan frase yang disebabkan oleh makna yang redundan. (5) Jika biaya pendidikan mahal, **banyak orang-orang yang kurang mampu** tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. (29/VI/001/KF) (6) Akan tetapi sampai

saat ini, **banyak para generasi muda** terancam masa depannya, akibatnya mereka mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas di sekitar mereka dan mudah dibodohi orang. (56/I/002/KF) (7) Kini, **banyak anak-anak** putus sekolah karena terhambat dengan adanya biaya sekolah yang semakin meningkat. (09/I/003/KF) Data (5) terdapat kesalahan frase yang disebabkan oleh adanya makna yang redundan. Hal tersebut ditunjukkan dengan frase *banyak orang-orang yang kurang mampu* yang mempunyai makna berlebihan dan mengakibatkan ketidaksejajaran makna. Kata *banyak* dan frase *orang-orang yang kurang mampu* sama-sama mempunyai makna yang menyatakan lebih dari satu. Agar makna frase tersebut tidak redundan, frase *banyak orang-orang yang tidak mampu* dapat diperbaiki menjadi frase *banyak orang yang tidak mampu* atau *orang-orang yang tidak mampu*.

Data (6) juga terdapat kesalahan frase yang disebabkan oleh makna yang redundan. Kesalahan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya frase *banyak para generasi muda* yang mempunyai makna berlebihan dan mengakibatkan ketidaksejajaran makna. Kata *banyak* dan frase *para generasi muda* sama-sama mempunyai makna yang menyatakan lebih dari satu. Agar frase tersebut tidak redundan, frase *banyak para generasi muda* dapat diperbaiki menjadi frase *banyak generasi muda* atau *para generasi muda*. Data (7) terdapat kesalahan frase yang disebabkan oleh makna yang redundan. Kesalahan tersebut ditunjukkan dengan frase *banyak anak-anak* yang mempunyai makna yang berlebihan dan mengakibatkan pemborosan kaketidaksejajaran makna. Kata *banyak* mempunyai makna yang menyatakan lebih dari satu dan kata *anak-anak* juga mempunyai makna lebih dari satu. Agar frase tersebut tidak mempunyai makna yang redundan, frase *banyak anak-anak* dapat diperbaiki menjadi frase *banyak anak*.

Berdasarkan analisis tersebut, data tersebut menjadi benar dengan perbaikan kalimat sebagai berikut. (5a) Jika biaya pendidikan mahal, **banyak orang yang kurang mampu** tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. (5b) Jika biaya pendidikan mahal, **orang-orang yang kurang mampu** tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. (6a) Akan tetapi sampai saat ini, **banyak generasi muda** terancam masa depannya, akibatnya mereka mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas di sekitar mereka dan mudah dibodohi orang. (6b) Akan tetapi sampai saat ini, **para generasi muda** terancam masa depannya, akibatnya mereka mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas di sekitar mereka dan mudah dibodohi orang. (7a) Kini, **banyak anak** putus sekolah karena terhambat dengan adanya biaya sekolah yang semakin meningkat.

### 3) Ketidaklengkapan Unsur Frase

Ketidaklengkapan unsur frase merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan frase. Hal ini akan mengakibatkan makna frase menjadi tidak jelas. Ketidaklengkapan unsur frase pada karangan argumentasi siswa ini berjumlah 2 kalimat. Berikut disajikan data kesalahan frase yang disebabkan ketidaklengkapan unsur frase. (8) Hal tersebut sangat ditentangkan karena tidak ada kewajiban orang sukses bersekolah **sekolah kualitas baik**. (61/IV/003/KF) (9) Jika SMA saja tidak lulus, UMR yang kita terima tidak sesuai dengan **apa yang diharapkan**. (80/III/007/KF) Data (8) terdapat kesalahan frase yang disebabkan oleh ketidaklengkapan unsur frase. Hal ini ditunjukkan dengan frase *sekolah kualitas baik* yang tidak lengkap. Agar frase tersebut menjadi lengkap, frase *sekolah kualitas baik* diubah menjadi *di sekolah yang berkualitas baik* karena frase ini menyatakan 'tempat'. Data (9) juga terdapat kesalahan frase yang disebabkan oleh ketidaklengkapan unsur frase. Hal ini ditunjukkan dengan frase *apa yang diharapkan* yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia karena ada unsur yang dihilangkan. Agar frase tersebut menjadi lengkap, frase *apa yang diharapkan* dibubuhi imbuhan *di-* pada kata *harapkan* menjadi *apa yang diharapkan*. Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan perbaikan kalimat sebagai berikut. (8a) Hal tersebut sangat ditentangkan karena tidak ada kewajiban



orang sukses bersekolah **di sekolah yang berkualitas baik**. (9a) Jika SMA saja tidak lulus, UMR yang kita terima tidak sesuai dengan **apa yang diharapkan**.

## **b. Kesalahan Kalimat**

Kesalahan kalimat yang didasarkan pada hasil analisis data tersebut terdiri dari 284 kalimat. Kesalahan kalimat tersebut dikelompokkan dalam 2 bagian yang terdiri dari 15 kategori. Bagian pertama adalah penggunaan functor kalimat yang terdiri dari susunan functor subjek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur functor subjek, ketiadaan functor subjek, ketidakhadiran unsur functor predikat, penggunaan functor predikat yang tidak tepat, penggunaan functor predikat yang berlebihan, susunan functor objek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur functor objek, dan kalimat tidak lengkap (ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk). Bagian kedua adalah pemilihan preposisi dan penggunaan konjungsi yang terdiri dari pemilihan kata depan yang tidak tepat, ketidakhadiran preposisi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, penggunaan konjungsi ganda, ketidakhadiran konjungsi, dan penggunaan unsur ganda atau berlebihan. Beberapa faktor tersebut dibahas secara terperinci dan diberi beberapa contoh kalimatnya.

### **1) Penggunaan Functor Kalimat**

#### **a) Susunan Fungsi Subjek yang Tidak Tepat**

Susunan functor subjek yang tidak tepat dalam suatu kalimat akan mengakibatkan kalimat tersebut tidak efektif dan rancu. Kesalahan kalimat yang disebabkan oleh susunan functor subjek yang tidak tepat dalam karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 4 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh susunan functor subjek yang tidak tepat. (10) Dengan kondisi yang seperti ini, generasi muda Indonesia akan rendah **pendidikan**. (08/IV/005/KK) (11) Jadi, anak-anak sekarang yang putus sekolah **wawasannya** tidak begitu luas dibandingkan anak-anak yang melanjutkan sekolahnya sampai jenjang yang lebih tinggi dan pasti berwawasan luas. (10/III/001/KK) (12) Faktor yang menghambat anak dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah **salah satunya** adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk membiayai biaya sekolah. (10/IV/002/KK) Data di atas terdapat kesalahan kalimat yang disebabkan oleh susunan functor subjek yang tidak tepat. Dalam sebuah kalimat, unsur subjek sangat penting untuk dibicarakan.

Hal ini dikarenakan unsur subjek merupakan bagian yang menjadi pokok pembicaraan dalam suatu konstruksi kalimat. Susunan fungsi subjek perlu ditata secara teratur agar pemahaman makna terhadap isi kalimat tersebut menjadi lebih jelas. Seharusnya, unsur subjek yang diterangkan atau yang lebih dipentingkan berada di depan unsur yang menerangkan. Data (10) terdapat kesalahan karena posisi unsur subjek yang dipentingkan yaitu *pendidikan* berada di belakang unsur yang menerangkan yaitu *generasi muda Indonesia akan rendah*. Agar susunan fungsi subjek dalam kalimat tersebut benar, unsur *pendidikan* diletakkan di depan unsur *generasi muda Indonesia akan rendah*. Data (11) juga terdapat kesalahan karena letak unsur subjek yang dipentingkan yaitu *wawasan* berada di belakang unsur yang menerangkan yaitu *anak-anak sekarang yang putus sekolah*. Agar susunan fungsi subjek benar, posisi unsur *wawasan* diletakkan di depan unsur *anak-anak sekarang yang putus sekolah*. Data (12) terdapat kesalahan karena letak unsur subjek yang dipentingkan yaitu *salah satu* berada di belakang unsur yang menerangkan yaitu *faktor yang menghambat anak dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah*. Agar susunan functor subjek benar, posisi unsur *salah satu* diletakkan di depan unsur *faktor yang menghambat anak dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah*.

Jadi, beberapa data tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut. (10a) Dengan kondisi yang seperti ini, **pendidikan** generasi muda Indonesia akan rendah. (11a) Jadi, **wawasan** anak-anak sekarang yang putus sekolah tidak begitu luas dibandingkan anak-anak yang melanjutkan sekolahnya sampai jenjang yang lebih tinggi dan pasti berwawasan luas. (12a)

**Salah satu** faktor yang menghambat anak dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari sekolah adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk membiayai biaya sekolah.

#### **b) Ketidakhadiran Unsur Fungtor Subjek**

Sebuah konstruksi kalimat akan menjadi rancu jika unsur fungtor subjek tidak hadir. Ketidakhadiran unsur fungtor subjek dalam karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 11 kalimat.

Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh unsur fungtor subjek yang tidak hadir. (13) Jadi, tidak akan disia-siakan. (04/VII/002/KK) (14) Di sisi lain, juga akan berdampak pada administrasi seperti SPP, pembayaran buku, dan lain-lain. (15/I/007/KK) (15) Harus selalu berprestasi untuk membanggakan orang tua. (82/III/010/KK) (16) Selain itu, juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. (002/I/005/KK) Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh fungtor subjek yang tidak hadir. Hal ini akan mengakibatkan pemahaman makna kalimat menjadi tidak jelas dan kalimat menjadi rancu. Kesalahan dalam kalimat tersebut dapat di analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut. (13a) Jadi, / tidak akan disia-siakan. (04/VII/002/KK) konj. P (14a) Di sisi lain, / juga akan berdampak / pada administrasi seperti SPP, konj. P ket. pembayaran buku, dan lain-lain. (15/I/007/KK) (15a) Harus selalu berprestasi / untuk membanggakan orang tua. P ket. (82/III/010/KK) (16a) Selain itu, / juga dapat meningkatkan / pertumbuhan ekonomi / konj. P O di suatu negara. (002/I/005/KK) ket.

Seharusnya, kalimat tersebut terdapat subjek untuk memperjelas makna kalimat. Untuk melengkapi unsur fungtor subjek pada kalimat tersebut, unsur subjek direlevansikan dengan kalimat sebelumnya. Kalimat sebelum contoh pada kalimat (13) adalah *Sampai tua pun kita membutuhkan pendidikan.*, sedangkan kalimat pada contoh (13) adalah *Jadi, tidak akan disia-siakan.* Kalimat pada contoh (13) belum bersubjek. Agar subjek pada kalimat tersebut hadir, kalimat perlu dilengkapi dengan subjek *kita*. Subjek ini hadir berdasarkan relevansi antara kalimat pada contoh (13) dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa yang tidak akan disia-siakan adalah kita. Kalimat sebelum contoh kalimat (14) adalah *Mahalnya biaya pendidikan juga akan berdampak pada pembelian peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk sekolah*, sedangkan kalimat pada contoh (14) adalah *Di sisi lain juga akan berdampak pada administrasi seperti SPP, pembayaran buku, dan lainlain.* Kalimat pada contoh (14) belum bersubjek. Agar subjek pada kalimat tersebut hadir, kalimat perlu dilengkapi dengan subjek *mahalnya biaya pendidikan*. Subjek ini hadir berdasarkan relevansi antara kalimat pada contoh (14) dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa yang mengakibatkan dampak pada biaya administrasi dan lain-lain adalah mahalnnya biaya pendidikan.

Kalimat sebelum contoh kalimat (15) adalah *Kita yang masih bisa sekolah janganlah sampai mengecewakan orang tua yang telah membiayai sekolah.*, sedangkan kalimat pada contoh (15) adalah *Harus selalu berprestasi untuk membanggakan orang tua.* Kalimat pada contoh (15) belum bersubjek. Agar subjek pada kalimat tersebut hadir, kalimat perlu dilengkapi dengan subjek *kita*. Subjek ini hadir berdasarkan relevansi antara kalimat pada contoh (15) dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa yang harus berprestasi adalah kita. Kalimat sebelum contoh kalimat (16) adalah *Mutu pendidikan yang tinggi akan membuat suatu negara menjadi lebih baik dalam pertumbuhan pendidikan di dalam negaranya itu sendiri.*, sedangkan kalimat pada contoh (16) adalah *Selain itu, juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.* Kalimat pada contoh (16) belum bersubjek. Agar subjek pada kalimat tersebut hadir, perlu dilengkapi dengan subjek *mutu pendidikan yang tinggi*. Subjek ini hadir berdasarkan relevansi antara kalimat pada contoh

(16) dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan adalah mutu pendidikan yang tinggi.

Dengan demikian, contoh kalimat tersebut akan menjadi benar dengan analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut. (13b) Jadi, / **kita** / tidak akan disia-siakan. konj. S P (14b) Di sisi lain, / **mahalnya biaya pendidikan** / juga akan berdampak / pada konj. S P administrasi seperti SPP, pembayaran buku, dan lain-lain. ket. (15b) **Kita** / harus selalu berprestasi / untuk membanggakan orang tua. S P ket. (16b) Selain itu, / **mutu pendidikan yang tinggi** / juga dapat meningkatkan / konj. S P pertumbuhan ekonomi / di suatu negara. O ket. c) **Ketiadaan Fungtor Subjek** Ketiadaan fungtor subjek akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif dan tidak jelas. Ketiadaan fungtor subjek pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 6 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh ketiadaan fungtor subjek.

(17) **Di** Negara Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berpengaruh ke arah pendidikan sehingga menyebabkan mahalnya biaya pendidikan. (83/I/001/KK) (18) **Di** Indonesia memiliki banyak sekolah swasta yang murah dan memiliki mutu yang baik. (61/IV/004/KK) (19) **Bagi** kalian yang sudah bisa bersekolah jangan sia-siakan, kejar impiankalian untuk masa depan. (90/II/001/KK) (20) **Bagi** warga masyarakat yang tidak mampu ingin anaknya bersekolah dan biaya pendidikannya tidak terlalu mahal bisa menanyakan kepada pemerintah. (44/III/003/KK) Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh ketiadaan fungsi subjek. Faktor ini akan mengakibatkan konstruksi kalimat tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut ditunjukkan dengan adanya preposisi di depan kalimat. Kesalahan ini dapat di analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut. (17a) **Di** Negara Indonesia / mengalami / krisis ekonomi yang berpengaruh ke ket. P O arah pendidikan / sehingga / menyebabkan / mahalnya biaya pendidikan. konj. P O (83/I/001/KK) (18a) **Di** Indonesia / memiliki / banyak sekolah swasta yang murah dan memiliki kalian/untuk masa depan. (90/II/001/KK) ket. (20a) **Bagi** warga masyarakat yang tidak mampu ingin anaknya bersekolah dan ket. biaya pendidikannya tidak terlalu mahal/bisa menanyakan /P kepada pemerintah. (44/III/003/KK) ket.

Kesalahan tersebut terletak pada awal kalimat yang diawali preposisi, sehingga mengakibatkan unsur tersebut tidak menduduki fungsi subjek tetapi menduduki fungsi keterangan. Padahal, unsur subjek dalam sebuah kalimat harus berupa kata benda atau frase benda dan tidak diawali dengan preposisi. Data (17) dan (18) terdapat kesalahan karena pada awal kalimat tersebut terdapat preposisi *di* yang mengakibatkan subjek menjadi tidak ada. Agar kedua kalimat tersebut terdapat subjek, preposisi *di* pada awal kalimat dihilangkan. Data (19) dan (20) juga terdapat kesalahan karena pada awal kalimat terdapat preposisi *bagi* yang mengakibatkan subjek tidak ada. Agar kedua kalimat tersebut terdapat subjek, preposisi *bagi* pada awal kalimat dihilangkan. Dengan demikian, beberapa data di atas akan menjadi benar dengan analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut. (17b) **Negara Indonesia** / mengalami / krisis ekonomi yang berpengaruh ke arah S P O pendidikan / sehingga / menyebabkan / mahalnya biaya pendidikan. konj. P O (18b) **Indonesia** / memiliki / banyak sekolah swasta yang murah dan memiliki kalian / untuk masa depan. ket. (20b) **Warga masyarakat yang tidak mampu ingin anaknya bersekolah dan S biaya pendidikannya tidak terlalu mahal**/bisa menanyakan/P kepada pemerintah. ket.

#### d) Ketidakhadiran Unsur Fungtor Predikat

Ketidakhadiran unsur fungtor predikat akan mengakibatkan kalimat tidak jelas dan tidak efektif. Ketidakhadiran unsur fungtor predikat pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 3 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh ketidakhadiran unsur fungtor predikat.

(21) Di sisi lain, jika biaya administrasi sekolah seperti SPP, dana pembangunan, *study tour* dan lain-lain, tidak mungkin akan banyak remaja dan anak-anak yang tidak bersekolah. (02/II/007/KK) (22) Banyaknya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. (44/I/001/KK) (23) Anak-anak yang tidak mengikuti pembelajaran selama 12 tahun. (93/I/009/KK).

Data tersebut terdapat kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran unsur fungsi predikat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut. (21a) Di sisi lain, / jika / biaya administrasi sekolah seperti SPP, dana konj. konj. S pembangunan, *study tour* dan lain-lain,/ tidak mungkin akan banyak / P remaja dan anak-anak yang tidak bersekolah. (02/II/007/KK) S (22a) Banyaknya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Data (21) mempunyai makna yang kurang jelas karena predikat dalam kalimat tersebut ada yang belum hadir. Seharusnya, predikat dalam kalimat tersebut hadir supaya kalimat menjadi lebih jelas dan tidak rancu. Untuk melengkapi unsur predikat pada kalimat tersebut, unsur predikat disesuaikan dengan maksud dari kalimat yang bersangkutan. Data (21) mengandung maknatidak mungkin akan banyak remaja dan anak-anak yang tidak bersekolah jika biaya-biaya administrasi lebih murah, sehingga predikat yang sesuai untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *lebih murah*. Data (22) dan (23) juga mempunyai makna yang belum jelas karena subjek pada kalimat tersebut belum dijelaskan, sehingga subjek akan menjadi lebih jelas dengan dilengkapi unsur predikat yang sesuai. Unsur predikat yang sesuai untuk melengkapi data (22) dan (23) adalah *sangat memprihatinkan* dan *terus meningkat*. Dengan demikian, beberapa data di atas akan menjadi benar dengan analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut. (21b) Di sisi lain,/jika/biaya administrasi sekolah seperti SPP, dana konj. konj. S pembangunan, *study tour* dan lain-lain/**lebih murah**,/ tidak mungkin **P P** akan banyak/remaja dan anak-anak yang tidak bersekolah. S (22b) Banyaknya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam hidupnya/**sangat S P memprihatinkan**. (23b) Anak-anak yang tidak mengikuti pembelajaran selama 12 tahun/**semakin S P meningkat**.

#### e) Penggunaan Fungtor Predikat yang Tidak Tepat

Penggunaan fungsi predikat yang tidak tepat juga akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak jelas dan tidak efektif. Penggunaan fungtor predikat yang tidak tepat pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 1 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan fungsi predikat yang tidak tepat. (24) Negara kita sudah **dilaksanakan** program sekolah selama 12 tahun, yaitu 6 tahun untuk pendidikan dasar di SD, 3 tahun untuk pendidikan SMP, dan 3 tahun untuk pendidikan SMA/SMK. (68/I/003/KK) Data (24) menunjukkan kesalahan yang disebabkan ketidaktepatan fungsi predikat. Kesalahan tersebut adalah adanya fungsi predikat *dilaksanakan* yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Hal ini dikarenakan, subjek *Negara kita* yang telah melaksanakan program sekolah tersebut, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat aktif bukan kalimat pasif. Agar penggunaan fungsi predikat menjadi benar, awalan *di-* pada kata kerja *dilaksanakan* diubah menjadi awalan *me-* pada kata kerja *melaksanakan*. Dengan demikian, data tersebut menjadi benar dengan perbaikan sebagai berikut. (24a) Negara kita sudah **melaksanakan** program sekolah selama 12 tahun, yaitu 6 tahun untuk pendidikan dasar di SD, 3 tahun untuk pendidikan SMP, dan 3 tahun untuk pendidikan SMA/SMK.

#### f) Penggunaan Fungtor Predikat yang Berlebihan

Penggunaan fungtor predikat yang berlebihan mengakibatkan kalimat tidak efektif dan efisien. Penggunaan fungtor predikat yang berlebihan pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 2 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan fungtor predikat yang berlebihan.

(25) Padahal, **seharusnya** seusia anak-anak itu **seharusnya** sekolah. (31/I/003/KK)  
(26) Banyak anak yang putus sekolah hanyalah sesuka-suka ria, mabukmabukan, dan menjadi anak brandalan itu karena **kurangnya kurang** mempelajari pelajaran dan belum mengerti mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tak pantas untuk dilakukan. (87/II/006/KK) Data tersebut terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan fungtor predikat yang berlebihan. Agar penggunaan fungtor predikat tidak berlebihan, salah satu fungtor predikat dalam kalimat tersebut harus dihilangkan.

Data (25) terdapat kesalahan kalimat yang ditunjukkan dengan kata *seharusnya* yang ditulis dua kali dalam satu kalimat tersebut. Agar kalimat menjadi lebih efektif, salah satu kata *seharusnya* dihilangkan. Data (26) juga terdapat kesalahan kalimat yang ditunjukkan dengan kata *kurang* yang ditulis ulang dengan kata *kurangnya*. Agar kalimat tersebut lebih efektif, salah satu dari kata *kurang* atau *kurangnya* perlu dihilangkan. Dengan demikian, data tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut. (25a) Padahal, seusia anak-anak itu **seharusnya** sekolah. (26a) Banyak anak yang putus sekolah hanyalah sesuka-suka ria, mabukmabukan, dan menjadi anak brandalan itu karena **kurang** mempelajari pelajaran dan belum mengerti mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tak pantas untuk dilakukan.

#### g) Susunan Fungsi Objek yang Tidak Tepat

Susunan fungtor objek yang tidak tepat menjadi salah satu faktor penyebab kesalahan kalimat. Hal ini mengakibatkan kalimat tidak efektif dan tidak jelas. Susunan fungtor objek yang tidak tepat pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 1 kalimat. Berikut disajikan data kesalahankalimat yang disebabkan oleh susunan fungsi objek yang tidak tepat. (27) Pemerintah dapat meniru **negara lain cara pendidikannya** atau pemerintah seharusnya memberikan bantuan terhadap anak-anak yang kurang mampu untuk wajib belajar 9 tahun dan orang tua mendukung anak-anak mereka untuk mencapai cita-cita mereka dan mendukung program pendidikan pemerintah. (31/IV/005/KK) Data tersebut terdapat kesalahan yang disebabkan oleh susunan fungtor objek yang tidak tepat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan unsur *negara lain cara pendidikannya* yang susunan letaknya tidak tepat. Seharusnya, unsur yang menerangkan atau yang lebih penting untuk dijelaskan berada di depan unsur yang bersangkutan atau yang diterangkan. Agar susunannya tepat, unsur *cara pendidikan* diletakkan di depan unsur *negara lain*.

Jadi, kalimat yang benar adalah. (27a) Pemerintah dapat meniru **cara pendidikan negara lain** atau pemerintah seharusnya memberikan bantuan terhadap anak-anak yang kurang mampu untuk wajib belajar 9 tahun dan orang tua mendukung anak-anak mereka untuk mencapai cita-cita mereka dan mendukung program pendidikan pemerintah.

#### h) Ketidakhadiran Unsur Fungsi Objek

Ketidakhadiran unsur fungtor objek akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif dan rancu. Ketidakhadiran unsur fungtor objek pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 1 kalimat. Berikut disajikan data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh ketidakhadiran unsur fungsi objek. (28) Sampai tua pun kita membutuhkan. (04/VII/002/KK) Data tersebut terdapat kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran unsur fungtor objek. Hal ini dapat ditunjukkan dengan analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut. (28a) Sampai tua pun / kita / membutuhkan. (04/VII/002/KK) ket. S P Seharusnya, unsur objek hadir dalam kalimat tersebut supaya kalimat menjadi lebih jelas. Untuk melengkapi unsur objek, kalimat perlu direlevansikan dengan kalimat sebelumnya. Kalimat sebelum contoh kalimat (28) adalah *Sampai kapan pun kita membutuhkan pendidikan.*, sedangkan contoh pada kalimat (28) adalah *Sampai tua pun kita membutuhkan*. Kalimat pada contoh (28) belum berobjek. Agar unsur fungtor objek hadir, kalimat tersebut perlu dilengkapi dengan objek *pendidikan*. Objek ini hadir

berdasarkan relevansi antara kalimat pada contoh (28) dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa yang dibutuhkan kita sampai tua adalah pendidikan. Dengan demikian, kalimat di atas akan menjadi benar dengan analisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut. (28a) Sampai tua pun / kita / membutuhkan / **pendidikan**. ket. S P O

**i) Kalimat Tidak Lengkap (Ketidakhadiran Klausa Bebas pada Kalimat Majemuk)**

Kalimat tidak lengkap terjadi karena ketidakhadiran unsur tertentu. Unsur ini sangat penting perannya dalam sebuah kalimat. Jika unsur tersebut tidak hadir, kalimat menjadi rancu dan tidak efektif. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari 2 klausa atau lebih dan terdiri dari klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri, sedangkan klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri dan perlu adanya pelengkap dalam sebuah konstruksi kalimat. Pelengkap untuk melengkapi klausa terikat adalah klausa bebas. Ketidakhadiran klausa bebas mengakibatkan kalimat majemuk menjadi tidak lengkap. Ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk dalam karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 59 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk. (29) Supaya tingkat kemiskinan di Indonesia ini berkurang sehingga pendidikan mereka berlanjut. (21/V/002/KK) (30) Agar masyarakat memiliki pendidikan yang sejajar. (40/I/006/KK) (31) Apabila seluruh masyarakat Indonesia melaksanakan wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan pemerintah. (88/III/007/KK) (32) Dan bisa menghasilkan generasi muda yang cerdas dan terampil. (41/IV/010/KK) (33) Sedangkan pendidikan di negara-negara lain sekarang ini bisa lebih maju. (17/III/001/KK)

Data tersebut terdapat kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk yang minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat. Hal ini dikarenakan, pada sebuah kalimat majemuk terdapat 2 klausa yang terdiri dari klausa bebas dan klausa terikat. Kesalahan tersebut ditunjukkan dengan adanya kalimat yang hanya terdapat klausa terikat saja yang ditandai dengan konjungsi di depan kalimat, sedangkan klausa bebas tidak ada. Hal ini dapat dianalisis secara sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut. (29a) Supaya / tingkat kemiskinan di Indonesia ini / berkurang / sehingga / tahun yang telah dicanangkan pemerintah. (88/III/007/KK) (32a) Dan / bisa menghasilkan / generasi muda yang cerdas dan terampil. konj. P O (41/IV/010/KK) (33a) Sedangkan / pendidikan di negara-negara lain / sekarang ini / bisa lebih. Seharusnya, klausa terikat di atas perlu dilengkapi dengan klausa bebas agar kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk yang lengkap. Untuk melengkapi klausa bebas pada kalimat majemuk, kalimat perlu direlevansikan dengan kalimat sebelum atau sesudah klausa terikat tersebut. Hal ini dikarenakan, klausa terikat tersebut masih berkaitan dengan kalimat sebelum atau sesudahnya. Jadi, untuk melengkapi klausa bebas, klausa terikat dihubungkan dengan kalimat sebelum atau sesudahnya. Kalimat sebelum contoh kalimat (29) adalah *Pemerintah akan mengadakan dan mengajukan bantuan-bantuan untuk mereka.*, sedangkan kalimat (29) adalah *Supaya tingkat kemiskinan di Indonesia ini berkurang sehingga pendidikan mereka berlanjut.*

Kalimat pada contoh (29) merupakan kalimat tidak lengkap karena hanya terdapat klausa terikat saja dengan konjungsi *supaya* sehingga membuat kalimat menjadi kurang jelas. Agar kalimat menjadi lengkap, kalimat sebelum contoh (29) (sebagai klausa bebas) digabung dengan kalimat (29) (sebagai klausa terikat). Kalimat sebelum contoh kalimat (30) adalah *Pemerintah bahkan mewajibkan pendidikan 9 tahun.*, sedangkan kalimat (30) adalah *Agar masyarakat memiliki pendidikan yang sejajar.* Kalimat pada contoh (30) merupakan kalimat yang tidak lengkap karena hanya terdapat klausa terikat saja dengan konjungsi *agar* sehingga membuat kalimat menjadi kurang jelas. Agar kalimat menjadi lengkap.

kalimat sebelum contoh (30) (sebagai klausa bebas) digabung dengan kalimat (30) (sebagai klausa terikat). Kalimat sesudah contoh kalimat (31) adalah *Hal tersebut dapat meningkatkan sumber daya masyarakat di Indonesia agar negara Indonesia ini dapat menjadi negara yang maju.*, sedangkan kalimat (31) adalah *Apabila seluruh masyarakat Indonesia melaksanakan wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan pemerintah.* Kalimat pada contoh (31) tidak lengkap karena hanya terdapat klausa terikat saja dengan konjungsi *apabila* yang membuat kalimat menjadi kurang jelas. Agar kalimat menjadi lengkap, kalimat sesudah contoh kalimat (31) (sebagai klausa bebas) digabung dengan kalimat (31) (sebagai klausa terikat). Kalimat sebelum contoh kalimat (32) adalah *Dengan demikian, semangat pelajar untuk menempuh pendidikan akan lebih besar.*, sedangkan kalimat (32) adalah *Dan bisa menghasilkan generasi muda yang cerdas dan terampil.* Kalimat (32) merupakan kalimat yang tidak lengkap karena hanya terdapat klausa terikat saja dengan konjungsi *dan* sehingga membuat kalimat kurang jelas.

Agar kalimat menjadi lengkap, kalimat sebelum contoh kalimat (32) (sebagai klausa bebas) digabung dengan kalimat (32) (sebagai klausa terikat). Kalimat sebelum contoh kalimat (33) adalah *Pendidikan negara Indonesia sangat rendah.*, sedangkan kalimat (33) adalah *Sedangkan pendidikan di negaranegara lain sekarang ini bisa lebih maju.* Kalimat (33) merupakan kalimat yang tidak lengkap karena hanya terdapat klausa terikat saja dengan konjungsi *sedangkan* sehingga membuat kalimat kurang jelas. Agar kalimat menjadi lengkap, kalimat sebelum contoh kalimat (33) (sebagai klausa bebas) digabung dengan kalimat (33) (sebagai klausa terikat). Dengan demikian, kalimat di atas akan menjadi kalimat majemuk yang benar dengan analisis sintaksis berdasarkan fungtor kalimat sebagai berikut.

(29b) **Pemerintah/akan mengadakan dan mengajukan/bantuan-bantuan/(30b) Pemerintah / bahkan mewajibkan / pendidikan 9 tahun / agar / S P O** konj. masyarakat / memiliki / pendidikan yang sejajar. S P O (31b) **Apabila / seluruh masyarakat Indonesia / melaksanakan / wajib belajar 9** konj. S P O tahun yang telah dicanangkan pemerintah,/ **hal tersebut / dapat S P meningkatkan / sumber daya masyarakat di Indonesia / agar / Negara O** konj. S **Indonesia ini / dapat menjadi / negara yang maju.** Negara-negara lain / sekarang ini / bisa lebih maju. ket. P

## 2) Pemilihan Preposisi dan Penggunaan Konjungsi

### a) Pemilihan Kata Depan yang Tidak Tepat

Salah satu penyebab kesalahan kalimat adalah pemilihan kata depan yang tidak tepat. Hal ini mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Kalimat akan menjadi lebih jelas jika menggunakan kata depan atau preposisi yang sesuai dengan konteks kalimat. Pemilihan kata depan yang tidak tepat pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 1 kalimat. Berikut disajikan data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh pemilihan kata depan yang tidak tepat. (34) Anak-anak itu pun ingin merasakan apa yang dirasakan **kepada** anak-anak yang mampu melanjutkan sekolahnya. (45/III/004/KK) Data (34) terdapat kesalahan kalimat yang disebabkan oleh pemilihan kata depan yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata depan *kepada* yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Penggunaan kata depan *kepada* dalam kalimat ini tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Agar pemilihan kata depan tersebut benar, kata depan *kepada* diganti dengan kata depan *oleh*. Hal ini dikarenakan, kata depan *kepada* menyatakan tempat yang dituju, sedangkan kata depan *oleh* menyatakan pelaku perbuatan yang digunakan di muka objek pelaku dalam kalimat pasif.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan perbaikan kalimat sebagai berikut. (34a) Anak-anak itu pun ingin merasakan apa yang dirasakan **oleh** anak-anak yang mampu melanjutkan sekolahnya.

## b) Ketidakhadiran Preposisi

Peran preposisi sangat penting dalam sebuah konstruksi kalimat. Jika preposisi tidak hadir akan membuat kalimat menjadi rancu. Ketidakhadiran preposisi pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 2 kalimat. Berikut disajikan data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh ketidakhadiran preposisi. (35) Pemerintah memberikan bantuan berupa beasiswa yang bermacam-macam yaitu beasiswa siswa tidak mampu, beasiswa siswa yang berprestasi, dan beasiswa untuk siswa yang terkena bencana alam. (57/III/002/KK) (36) Menjadi seorang presiden itu harus sekolah di sekolah yang berkualitas dan mahal. (61/IV/002/KK) Kedua data tersebut terdapat kesalahan yang disebabkan ketidakhadiran preposisi.

Hal ini mengakibatkan kalimat kurang jelas. Agar kalimat tersebut lebih jelas, perlu dilengkapi dengan preposisi *untuk* karena preposisi ini menyatakan tujuan atau sasaran perbuatan yang digunakan dimuka kata benda orang atau yang diorangkan. Data (35) perlu adanya preposisi *untuk* yang diletakkan di depan frase *siswa tidak mampu* dan frase *siswa yang berprestasi* yang menyatakan sasaran kepada siswa sebagai kata benda. Data (36) juga perlu dilengkapi dengan preposisi *untuk* yang diletakkan di depan kalimat yang menyatakan sasaran kepada seorang presiden sebagai kata benda. Jadi, kalimat yang benar adalah. (35a) Pemerintah memberikan bantuan berupa beasiswa yang bermacam-macam yaitu beasiswa **untuk** siswa tidak mampu, beasiswa **untuk** siswa yang berprestasi, dan beasiswa untuk siswa yang terkena bencana alam. (36a) **Untuk** menjadi seorang presiden itu harus sekolah di sekolah yang berkualitas dan mahal.

## c) Penggunaan Konjungsi yang Tidak Tepat

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak jelas dan rancu. Hal ini disebabkan penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Di samping itu, kalimat menjadi tidak jelas karena penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 117 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. (37) **Maka** negara Indonesia tidak akan bisa lebih maju dan tidak bisa mewujudkan anak pemuda yang lebih berkualitas untuk memimpin Negara ini. (01/V/003/KK) (38) **Tetapi** anak yang orang tuanya mampu tidak bersungguh-sungguh saat bersekolah. (22/III/003/KK) (39) **Atau** pun pemerintah bisa membuat sekolah gratis yang sangat membantu para warga miskin supaya bisa bersekolah untuk mendapat ilmu. (28/II/003/KK) (40) **Sehingga**, anak-anak di Indonesia tidak menjadi bodoh dan dengan sekolah mungkin masa depan mereka kelak akan sukses dan berhasil. (28/V/007/KK)

Data tersebut terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Data (37) terdapat konjungsi *maka* yang penggunaannya tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Konjungsi *maka* menghubungkan antara dua klausa pada sebuah kalimat majemuk bertingkat dengan makna akibat. Agar penggunaan konjungsi tersebut benar, konjungsi *maka* diganti dengan konjungsi *oleh sebab itu*. Hal ini dikarenakan, konjungsi *oleh sebab itu* menghubungkan antara dua buah kalimat yang menyatakan sebab dan akibat. Data (38) terdapat konjungsi *tetapi* yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan, konjungsi *tetapi* digunakan untuk menyatakan pertentangan antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat. Agar penggunaan konjungsi tersebut benar, konjungsi *tetapi* diganti dengan konjungsi *namun*. Penggunaan konjungsi *namun* pada kalimat tersebut lebih tepat karena konjungsi *namun* menyatakan pertentangan antara dua buah kalimat. Kalimat pertama berisi pernyataan dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama. Data (39) terdapat konjungsi *atau* yang penggunaannya tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini



dikarenakan, konjungsi *atau* menyatakan pilihan yang digunakan di antara dua buah kata benda atau frase benda, dua buah kata kerja, dua buah kata sifat, dan dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk setara. Agar penggunaan konjungsi tersebut benar, konjungsi *atau* diganti dengan konjungsi *di samping itu*. Penggunaan konjungsi *di samping itu* lebih tepat karena konjungsi ini menggabungkan dua buah kalimat yang menyatakan penambahan pada kalimat majemuk setara.

Data (40) terdapat konjungsi *sehingga* yang tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan, konjungsi *sehingga* menyatakan akibat digunakan di depan klausa yang menjadi klausa terikat pada kalimat majemuk bertingkat. Agar penggunaan konjungsi pada kalimat tersebut tepat, konjungsi *sehingga* diganti dengan konjungsi *dengan demikian*. Konjungsi *dengan demikian* lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut karena konjungsi *dengan demikian* menyatakan akibat yang digunakan untuk menggabungkan antara dua buah kalimat. Kalimat pertama berupa kalimat yang menyatakan sebab dan kalimat kedua menyatakan akibat.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan perbaikan kalimat sebagai berikut. (37a) **Oleh sebab itu**, negara Indonesia tidak akan bisa lebih maju dan tidak bisa mewujudkan anak pemuda yang lebih berkualitas untuk memimpin negara ini. (38a) **Namun**, anak yang orang tuanya mampu tidak bersungguh-sungguh saat bersekolah. (39a) **Di samping itu**, pemerintah bisa membuat sekolah gratis yang sangat membantu para warga miskin supaya bisa bersekolah untuk mendapat ilmu. (40a) **Dengan demikian**, anak-anak di Indonesia tidak menjadi bodoh dan dengan sekolah mungkin masa depan mereka kelak akan sukses dan berhasil.

#### d) Penggunaan Konjungsi Ganda

Penggunaan konjungsi ganda dalam kalimat akan mengakibatkan kalimat rancu karena penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Penggunaan konjungsi ganda pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 68 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan konjungsi ganda. (41) **Meskipun** biaya pendidikan sangat mahal, **namun** pendidikan yang kita dapatkan tidak akan habis sampai kita tiada. (35/VI/002/KK) (42) **Walaupun** pemerintah hanya merancang program wajib belajar 9 tahun, **tetapi** orang tua ingin putra-putrinya bisa melanjutkan sekolah sampai selesai. (71/II/006/KK) (43) **Walaupun** pemerintah sudah mengatakan bahwa biaya sekolah di Indonesia akan gratis dengan bantuan yang disebut BOS (Bantuan Operasional Sekolah) **tetapi** tetap saja biaya pendidikan di Indonesia semakin mahal dari tahun ke tahun. (73/I/007/KK) (44) **Jika** prestasi anak tersebut memenuhi batas, **maka** akan diberikan bantuan dana prestasi tersebut. (44/II/001/KK) (45) **Hanya karena** pendidikan sekolah mahal **maka** bakat-bakat anak Indonesia tidak tersalurkan. (01/III/004/KK). Data tersebut terdapat kesalahan yang disebabkan penggunaan konjungsi ganda. Hal ini mengakibatkan kalimat tidak efektif dan efisien. Agar penggunaan konjungsi sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia, salah satu konjungsi dalam kalimat tersebut dihilangkan. Data (41) terdapat konjungsi ganda yaitu konjungsi *meskipun* dan *namun*. Agar kalimat lebih efektif, konjungsi *namun* perlu dihilangkan. Data (42) dan (43) terdapat konjungsi ganda yaitu konjungsi *walaupun* dan *tetapi*. Agar kalimat menjadi efektif, konjungsi *tetapi* dihilangkan. Data (44) terdapat juga konjungsi ganda yaitu konjungsi *jika* dan *maka*.

Agar kalimat lebih efektif, konjungsi *maka* perlu dihilangkan. Data (45) terdapat konjungsi ganda yaitu konjungsi *hanya karena* dan *maka*. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, konjungsi *maka* perlu dihilangkan. Jadi, kalimat yang benar adalah. (41a) **Meskipun** biaya pendidikan sangat mahal, pendidikan yang kita dapatkan tidak akan habis sampai kita

tiada. (42a) **Walaupun** pemerintah hanya merancang program wajib belajar 9 tahun, orang tua ingin putra-putrinya bisa melanjutkan sekolah sampai selesai. (43a) **Walaupun** pemerintah sudah mengatakan bahwa biaya sekolah di Indonesia akan gratis dengan bantuan yang disebut BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tetap saja biaya pendidikan di Indonesia semakin mahal dari tahun ke tahun. (44a) **Jika** prestasi anak tersebut memenuhi batas, akan diberikan bantuan dana prestasi tersebut. (45a) **Hanya karena** pendidikan sekolah mahal, bakat-bakat anak Indonesia tidak tersalurkan.

#### e) Ketidakhadiran Konjungsi

Konjungsi yang tidak tepat akan mengakibatkan kalimat kurang jelas. Ketidakhadiran konjungsi pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru Selatan berjumlah 6 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan ketidakhadiran konjungsi. (46) Pemerintah sangat kecewa dengan sikap sekolah yang seperti itu, mereka tidak memikirkan nasib orang tua murid yang membayar biaya yang sangat mahal hanya memikirkan diri sendiri. (23/V/002/KK) (47) Dunia ini semakin berkembang dan mahalnya biaya pendidikan sangat menunjang kemampuan ekonomi masyarakat yang kurang mampu biaya pun tidak sedikit perlu bermacam-macam peralatan untuk sekolah. (06/II/002/KK) (48) Indonesia juga masih banyak sekolah-sekolah yang kurang memadai fasilitas kurang mencukupi sehingga siswa siswi belajar dengan apa adanya dan murid-murid kurang atau sedikit. (55/II/001/KK).

Data tersebut terdapat kesalahan yang disebabkan oleh ketidakhadiran konjungsi. Agar kalimat lebih efektif, kalimat perlu dilengkapi dengan konjungsi yang sesuai. Data (46) dan (48) perlu dihadirkan konjungsi *dan* karena konjungsi ini menyatakan gabungan biasa antara dua buah kata benda atau kata kerja. Data (47) lebih sesuai menggunakan konjungsi *serta* karena pada klausa sebelumnya sudah menggunakan konjungsi *dan* sehingga tidak terjadi kesamaan konjungsi. Jadi, kalimat yang benar adalah. (46a) Pemerintah sangat kecewa dengan sikap sekolah yang seperti itu, mereka tidak memikirkan nasib orang tua murid yang membayar biaya yang sangat mahal **dan** hanya memikirkan diri sendiri. (47a) Dunia ini semakin berkembang dan mahalnya biaya pendidikan sangat menunjang kemampuan ekonomi masyarakat yang kurang mampu **serta** biaya pun tidak sedikit perlu bermacam-macam peralatan untuk sekolah. (48a) Indonesia juga masih banyak sekolah-sekolah yang kurang memadai **dan** fasilitas kurang mencukupi sehingga siswa siswi belajar dengan apa adanya dan murid-murid kurang atau sedikit.

#### f) Penggunaan Unsur Ganda atau Berlebihan

Penggunaan unsur ganda atau berlebihan dalam sebuah kalimat akan mengakibatkan kalimat tidak efisien dan terjadi pemborosan kata. Penggunaan unsur ganda atau berlebihan pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru berjumlah 2 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan unsur ganda atau berlebihan. (49) **Untuk meraih ilmu atau pendidikan** kita memang perlu mengeluarkan biaya mahal **untuk mendapatkan ilmu** di bangku sekolah. (06/I/005/KK) (50) Bukan hanya itu siswa rela menjual buku, bernyanyi, menari, dan sebagainya **hanya untuk mencari uang semata-mata untuk mencari uang** dan digunakan untuk membayar biaya pendidikan. (64/IV/004/KK) Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan unsur yang berlebihan atau ganda. Hal ini dapat mengakibatkan pemborosan kata dalam kalimat sehingga tidak efisien. Agar kalimat lebih efektif dan efisien, salah satu unsur yang digunakan dihilangkan. Data (49) terdapat frase *untuk meraih ilmu atau pendidikan* yang mempunyai makna yang sama dengan frase *untuk mendapatkan ilmu*. Agar kalimat menjadi efektif, frase *untuk mendapatkan ilmu* perlu dihilangkan. Data (50) juga terdapat unsur berlebihan atau ganda yang mempunyai kesamaan makna, yaitu frase *hanya untuk mencari uang* dan *semata-mata untuk mencari uang*. Agar kalimat menjadi efektif dan efisien, frase *semata-mata untuk mencari uang* perlu

dihilangkan. Jadi, kalimat yang benar adalah. (49a) **Untuk meraih ilmu atau pendidikan** kita memang perlu mengeluarkan biaya mahal di bangku sekolah. (50a) Bukan hanya itu siswa rela menjual buku, bernyanyi, menari, dan sebagainya **hanya untuk mencari uang** dan digunakan untuk membayar biaya pendidikan.

## **2.2. Penyebab Kesalahan Konstruksi Sintaksis dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru**

### **a. Penyebab Kesalahan Frase**

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan frase pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru disebabkan oleh penguasaan gramatikal yang masih kurang. Penyebab ini dapat ditunjukkan dengan siswa belum begitu mengetahui tentang kaidah penggunaan frase berkaitan dengan teori seperti urutan kata dalam frase yang berpola MD dan DM dan penggunaan bentuk jamak. Hal ini mengakibatkan muncul kesalahan yang berupa susunan kata yang tidak tepat, makna yang redundan, dan ketidaklengkapan unsur frase. Dalam prakteknya, siswa sekedar menuangkan apa yang mereka pikirkan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Namun kenyataannya, karangan siswa banyak terdapat kesalahan penggunaan frase. Kesalahan konstruksi frase yang paling banyak adalah makna yang redundan. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami kelemahan dalam penggunaan bentuk jamak atau frase yang bermakna redundan.

Berdasarkan penelitian, kesalahan konstruksi frase dalam bentuk makna yang redundan disebabkan oleh penggunaan bentuk jamak seperti kata *banyak* dan bentuk kata ulang yang digunakan secara bersamaan dalam sebuah frase. Contoh: banyak anak-anak, banyak para generasi muda, dan sebagainya. Dengan demikian, siswa belum memahami bentuk jamak yang sesuai dengan penggunaan kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan konstruksi frase yang lain adalah susunan kata yang tidak tepat. Kesalahan dalam bentuk ini disebabkan oleh penggunaan pola MD dan DM yang tidak tepat. Berdasarkan penelitian, kesalahan ini disebabkan oleh kata benda +kata keterangan, kata kerja+kata keterangan, kata benda+kata benda yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaan pola MD atau DM. Kesalahan ini menunjukkan bahwa susunan bentuk kata benda+kata keterangan, kata kerja+kata keterangan, dan kata benda+kata benda ditulis terbalik. Contoh: juga pendidikannya, kelak masa depannya, pendidikan kualitas. Di samping itu, bentuk kesalahan yang ditemukan adalah ketidaklengkapan unsur frase. Bentuk kesalahan ini disebabkan oleh siswa lalai atau tidak memperhatikan aturan tata bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kata depan atau awalan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya unsur yang hilang dalam sebuah konstruksi frase. Hal ini mengakibatkan frase menjadi tidak lengkap sehingga konstruksi frase menjadi rancu. Contoh: sekolah kualitas baik, apa yang diharapkan.

### **b. Penyebab Kesalahan Kalimat**

Kesalahan kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru disebabkan oleh kesalahan gramatikal dan interferensi bahasa. Kesalahan secara gramatikal disebabkan oleh penggunaan konstruksi kalimat yang belum sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Interferensi bahasa disebabkan kemampuan berbahasa siswa terpengaruh oleh bahasa lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan karangan argumentasi siswa yang masih terdapat kesalahan karena tidak sesuai dengan kaidah penggunaan kalimat seperti susunan unsur fungsi kalimat, kelengkapan fungsi pengisi dalam kalimat, dan kaidah penggunaan konjungsi. Penyebab ini mengakibatkan siswa mengalami kesalahan dalam penggunaan fungsi kalimat dan pemilihan preposisi serta penggunaan konjungsi. Dalam prakteknya, siswa hanya menuliskan apa yang ada di pikiran mereka tanpa melihat kaidah-kaidah dalam penggunaan kalimat. Padahal, dalam menulis karangan argumentasi, penggunaan tata kalimat harus sesuai dengan kaidah tata bahasa baku

bahasa Indonesia agar tulisan mudah dipahami oleh pembaca, sedangkan penggunaan tata kalimat pada karangan selain argumentasi seperti karangan narasi tidak begitu memperhatikan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia.

Bentuk kesalahan konstruksi kalimat yang paling banyak adalah penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami kelemahan dalam menentukan konjungsi yang tepat dalam sebuah kalimat terutama konjungsi yang digunakan antarkalimat. Kesalahan ini disebabkan oleh konjungsi yang penggunaannya tidak sesuai dengan fungsinya. Ada beberapa konjungsi yang fungsinya sebagai penghubung dalam sebuah kalimat tetapi dalam prakteknya digunakan antarkalimat, atau sebaliknya. Contoh: (1) *Maka negara Indonesia tidak akan bisa lebih maju dan tidak bisa mewujudkan anak pemuda yang lebih berkualitas untuk memimpin negara ini.*, (2) *Pemerintah seharusnya memperhatikan mereka yang ingin bersekolah namun harus menempuh jarak yang jauh untuk mencapai cita-cita mereka.* Selain itu, penggunaan konjungsi yang tidak tepat disebabkan oleh konjungsi yang seharusnya digunakan dalam kalimat majemuk setara ditulis diawal kalimat. Contoh: *Dan meskipun biaya pendidikan mahal, pendidikan yang kita dapatkan tidak akan habis sampai kita tiada.* Bentuk kesalahan konstruksi kalimat seperti ketidakhadiran unsur fungtor subjek, predikat, dan objek disebabkan oleh penguasaan gramatikal siswa yang masih kurang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penguasaan siswa tentang teori pengisi unsur dalam sebuah kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan masih belum diterapkan dengan benar. Dalam prakteknya, siswa langsung menuliskan apa yang ada dipikirkannya tanpa melihat aturan penggunaan fungtor-fungtor kalimat.

Bentuk kesalahan yang lain seperti ketiadaan unsur fungtor subjek disebabkan oleh penguasaan gramatikal yang masih rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dalam karangan siswa bahwa siswa belum memahami jika penggunaan preposisi yang diletakkan di depan kalimat akan mengakibatkan kalimat tidak bersubjek. Contoh: *Bagi warga masyarakat yang tidak mampu ingin anaknya bersekolah kembali dan biaya pendidikan tidak terlalu mahal bisa menanyakan kepada pemerintah.* Agar kalimat tersebut bersubjek, preposisi *bagi* dihilangkan. Kesalahan kalimat seperti kalimat yang tidak lengkap disebabkan oleh pemahaman siswa tentang bagian-bagian dalam kalimat khususnya dalam kalimatmajemuk masih rendah. Siswa harus memahami bagian kalimat majemuk seperti klausa bebas dan klausa terikat karena keduanya sangat berhubungan erat. Berkaitan dengan hal tersebut, kalimat siswa menjadi salah karena klausa terikat tidak dilengkapi dengan klausa bebas. Bentuk kesalahan seperti penggunaan fungtor predikat dan penggunaan unsur yang berlebihan dalam karangan siswa disebabkan oleh siswa lalai dan kurang berhati-hati dalam menulis karangan. Penyebab ini dapat terjadi karena siswa kurang cermat saat menulis dan tidak diteiti kembali apa yang ditulisnya. Hal ini mengakibatkan apa yang ditulis sebelumnya ditulis kembali. Bentuk kesalahan seperti penggunaan konjungsi ganda dan ketidakhadiran konjungsi juga disebabkan oleh penguasaan gramatikal yang masih kurang.

Penggunaan konjungsi ganda ini terjadi pada kalimat majemuk bertingkat. Siswa ternyata belum mengetahui jika penggunaan konjungsi ganda dalam kalimat majemuk bertingkat akan mengakibatkan kalimat tidak efektif dan efesien. Di samping itu, ketidakhadiran konjungsi dalam kalimat disebabkan oleh siswa belum begitu memahami fungsi dan pentingnya konjungsi dalam sebuah kalimat. Peran konjungsi sangat mempengaruhi makna dari sebuah kalimat. Dengan demikian, siswa perlu belajar kembali tentang penggunaan konjungsi. Penguasaan gramatikal yang masih kurang juga mengakibatkan muncul kesalahan seperti pemilihan preposisi yang tidak tepat dan ketidakhadiran preposisi dalam sebuah kalimat. Pemilihan preposisi yang tidak tepat disebabkan oleh ketidaksesuaian fungsi preposisi yang digunakan dalam sebuah kalimat. Setiap preposisi memiliki fungsi yang berbeda-beda. Namun, siswa tidak memperhatikan

perbedaan tersebut sehingga mengakibatkan tulisan siswa salah. Contoh: *Anak-anak itu pun ingin merasakan apa yang dirasakan kepada anakanak yang mampu melanjutkan sekolah.* Kesalahan ini disebabkan oleh fungsi preposisi *kepada* yang tidak sesuai diterapkan dalam kalimat tersebut. Hal ini dikarenakan, preposisi *kepada* menyatakan tujuan/sasaran, sedangkan preposisi yang sesuai adalah preposisi *oleh* yang menyatakan pelaku perbuatan. Di samping itu, ketidakhadiran preposisi dalam karangan siswa disebabkan oleh siswa belum memahami peran sebuah preposisi dalam kalimat. Padahal, kehadiran preposisi dalam kalimat sangat mendukung dan membuat kalimat lebih jelas. Di samping itu, kesalahan konstruksi kalimat dalam bentuk susunan fungsi subjek dan objek yang tidak tepat disebabkan oleh adanya interferensi bahasa lain.

Menurut Setyawati (2010: 15), salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah terpengaruh oleh bahasa yang dulu dikuasai (interferensi bahasa). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang telah menguasai bahasa ibu atau bahasa I telah mempengaruhi bahasa II yaitu bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa lebih mudah menuliskan dengan bahasa I yaitu bahasa Jawa daripada menggunakan bahasa II yaitu bahasa Indonesia. Jika hal ini tidak segera dituntaskan, siswa akan lebih banyak melakukan kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan interferensi bahasa. Interferensi bahasa tersebut dapat dibuktikan dalam praktek mengarang siswa yaitu siswa telah menggunakan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa, sehingga karangan siswa tidak tertata dengan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru terdiri dari kesalahan konstruksi frase dan kesalahan konstruksi kalimat. Kesalahan konstruksi frase meliputi susunan kata yang tidak tepat, makna yang redundan, dan ketidaklengkapan unsur frase. Kesalahan konstruksi kalimat terbagi menjadi 2 bagian yaitu penggunaan fungtor kalimat (9 kategori) dan pemilihan kata depan dan penggunaan konjungsi (6 kategori). Kategori pertama, yaitu susunan fungsi subjek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur fungtor subjek, ketiadaan fungtor subjek, ketidakhadiran unsur fungtor predikat, penggunaan fungtor predikat yang tidak tepat, penggunaan fungtor predikat yang berlebihan, susunan fungtor objek yang tidak tepat, ketidakhadiran unsur fungtor objek, dan kalimat tidak lengkap atau ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk. Kategori kedua adalah pemilihan kata depan yang tidak tepat, ketidakhadiran preposisi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, penggunaan konjungsi ganda, ketidakhadiran konjungsi, dan penggunaan unsur ganda atau berlebihan.

2. Penyebab kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kabupaten Buru adalah adanya faktor kesalahan gramatikal dan interferensi bahasa lain. Secara gramatikal, kesalahan konstruksi sintaksis pada karangan argumentasi siswa disebabkan oleh penggunaan konstruksi frase dan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Interferensi bahasa pada karangan argumentasi siswa disebabkan oleh kemampuan bahasa siswa yang terpengaruh oleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Penyebab kesalahan konstruksi frase dan kalimat lebih didominasi oleh penguasaan gramatikal siswa yang masih kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, M. (2011). *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Alwi, Hasan dkk. (2013). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. (2011). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. (2010). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Doyin, Mukh. (2010). *Membaca EYD 2010*. Semarang: Bandungan Institute
- Effendi, S. (2012). *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Finoza, Lamuddin. (2014). *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Furchan, Arif. (2011). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Malang: Pustaka Pelajar
- Hastuti, Sri. (2013). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Keraf, Gorys. (2011). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Matsoyo Jati. (2012). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks .
- Moeliono, Anton, et al. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. (2011). *Serpih-Serpih Masalah Kebahasaindonesiaan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ramlan. (2011). *Ilmu Sintaksis*. Bandung: CV. Karyono.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2013). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.